



Analisis Semiotika Dalam Meme Politik Yang Diunggah Oleh Akun Tik Tok @bem.ui

Dinastisya Sukmana¹, Dyva Claretta²

^{1,2} UPN Veteran Jawa Timur

Abstract

Received: 19 Oktober 2023

Revised : 27 Oktober 2023

Accepted: 01 November 2023

The presence of social media is a form of technological advancement in the era of globalization. This novelty makes people carry out their activities in a new way. Social media also has the power to make people dare to express opinions. Memes are a form of expressing opinions that are often found on social media. The Job Creation Law is a phenomenon that causes cons in society. Political memes were then present on one of the social media, namely Tik Tok uploaded by one of the BEM UI student organizations. The purpose of this study is to find out the signs in memes and know the overall message or meaning in the meme. This study used descriptive qualitative research methods and involved semiotic analysis methods by Charles Sanders Pierces. The object of this study is a political meme uploaded by the Tik Tok account @bem.ui in March 2023 Based on the results of the analysis, in the meme there are signs and objects that have a in the meme there are signs and objects that have implied meanings and messages.

Keywords: Political Memes, Semiotic Analysis, Tik Tok

(*) Corresponding Author: 20043010046@student.upnjatim.ac.id

How to Cite: Sukmana, D., & Claretta, D. (2023). Analisis Semiotika Dalam Meme Politik Yang Diunggah Oleh Akun Tik Tok @bem.ui. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10075171>

PENDAHULUAN

Hadirnya media sosial saat ini menjadi salah satu bentuk kemajuan teknologi di era globalisasi, tentunya hal tersebut memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan manusia dan memberikan sebuah kebaruan dalam menjalankan aktivitas. Kebaruan tersebut dapat terlihat bagaimana masyarakat bertindak dengan cara baru. Bentuk baru yang paling terlihat adalah bagaimana media sosial mengubah tatanan komunikasi di dalam masyarakat, komunikasi tak terbatas jarak, ruang, dan waktu dan dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, tanpa harus bertemu langsung atau tatap muka.

Menurut data oleh We Are Social : Indonesia Digital Report 2023, pada Januari 2023 telah mencapai 167 juta. Media sosial juga memiliki kekuatan, yaitu media sosial dapat digunakan untuk membantu masyarakat untuk menyampaikan pendapat maupun pemikirannya. Media sosial juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi opini publik yang berkembang di tengah masyarakat (Watie, 2016).

Kekuatan yang dimiliki media sosial membentuk masyarakat yang berani beropini di tengah publik (Susanto & Irwansyah, 2021). Salah satu bentuk penyampaian pendapat yang sering ditemui adalah meme. Meme merupakan bentuk kreatifitas yang dapat bertujuan untuk menyampaikan bentuk komunikasi yang di dalamnya terdapat perasaan ataupun emosi. Hal tersebut dapat berbentuk kritikan dan protes sosial. Kehadiran meme di media sosial tentunya berdasarkan pada suatu fenomena atau kejadian yang menarik perhatian publik. Meme juga dianggap sebagai bentuk demokrasi dalam dunia digital, hal ini disebut-sebut

sebagai *participatory digital culture* atau komunikasi di era media baru (Salsabila Adha & Mahadian, 2021) .

Meme yang ditemukan di media sosial dapat berupa humor dan pesan di dalamnya terdapat makna satir. Meme pertama kali diperkenalkan oleh Dawkins pada tahun 1976 dan berasal dari bahasa Yunani, yaitu ‘mimeme’ yang memiliki arti menirukan. Meme juga disebut memiliki penyebaran seperti virus. Hal ini disebabkan meme menyebar melalui proses imitasi, seperti lagu, susunan kata, dan perkembangan teknologi, dan konsep meme tersebut diaplikasikan pada dalam konteks sosial (Ratnasari, 2019).

Meme dapat berupa gambar maupun video yang bersifat lucu atau menghibur. Shifman menjelaskan bahwa meme juga diartikan sebagai internet meme yang menyebarkan konten *jokes*, rumor yang disebarkan dari orang satu ke orang lain melalui internet. Saat ini, meme juga merambah ke dalam dunia politik sehingga disebut sebagai meme politik. Meme politik biasanya membahas isu dalam masyarakat umum dengan humor politik (Mahadian et al., 2018).

Salah satu fenomena sosial yang disoroti oleh masyarakat adalah fenomena politik yang menyorot Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia (DPR RI). Hal ini timbul karena UU Cipta Kerja atau Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja yang mengatur dan bertujuan meningkatkan investasi dan menciptakan lapangan pekerjaan di Indonesia. Namun, hal tersebut tidak berjalan dengan baik dan menimbulkan kegaduhan dalam masyarakat karena dianggap melupakan kepentingan masyarakat.

Fenomena tersebut juga menarik perhatian mahasiswa di Indonesia. Salah satu organisasi mahasiswa, yaitu BEM Universitas Indonesia (BEM UI) dinilai memiliki keberanian besar dalam menyuarakan kritikan untuk para pemangku jabatan DPR RI. Sebelumnya, BEM UI mengkritik kepemimpinan Presiden Joko Widodo melalui meme yang diunggah pada Juni 2021. Meme tersebut mengandung gambar Jokowi dengan teks “King Of Lip Service”.

BEM UI melayangkan kritikan pada Maret 2023 tentang UU Cipta Kerja melalui meme yang cukup kontroversial. Meme tersebut diunggah melalui akun Tik Tok @bem.ui pada Maret 2023. Tik Tok dipilih BEM UI menjadi media sosial untuk mengunggah meme tersebut, hal tersebut dikarenakan Tik Tok memiliki dampak yang cukup besar. Hal ini dibuktikan melalui data dari We Are Social : Indonesia Digital Report pada awal tahun 2023 pengguna Tik Tok di Indonesia mencapai 109,9 juta.

Aplikasi Tik Tok juga memiliki kelebihan, walaupun pada awalnya Tik Tok sempat dilarang di Indonesia pada pertengahan tahun 2018. Larangan ini dikeluarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) karena aplikasi Tik Tok dianggap menampilkan konten tidak pantas yang memberikan dampak buruk bagi anak-anak (Wijaya & Mashud, 2020).

Kelebihan Tik Tok sendiri adalah mampu menampilkan video dengan durasi pendek dan dapat diputar ulang (*looping*) dan dapat diunggah kembali walaupun di media sosial lainnya. Tik Tok juga menjadi aplikasi dalam mengumpulkan opini serta perhatian publik (Hindarto, 2022). Tik Tok juga memiliki kecepatan dalam menyebarkan pesan, sehingga hal ini menjadi peluang bagi para aktivis politik untuk menyebarkan pesan tersebut (Montag et al., 2021).

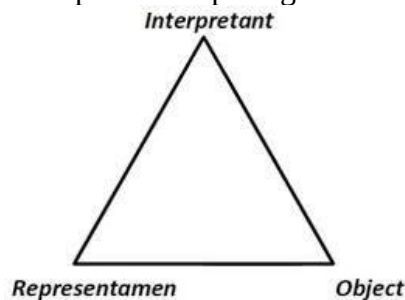
Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengkaji meme politik dengan menggunakan ilmu semiotika untuk mengetahui bagaimana cara suatu tanda yang ada di dalam meme sehingga mengetahui pesan dan makna yang terkandung dalam meme politik tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan semiotika oleh Charles Sanders Pierce.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini merupakan meme politik yang diunggah oleh akun Tik Tok @bem.ui dengan total durasi 22 detik yang diunggah pada Maret 2023. Untuk memperoleh data deskriptif dan juga melibatkan teori analisis semiotika oleh Charles Sanders Pierce.

Semiotika adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk mengkaji suatu tanda. Kajian semiotika berlandaskan kepada kemampuan peneliti dalam menemukan dan menafsirkan teks, tanda, gambar yang dapat dikaitkan dengan nilai-nilai sosial atau budaya. Gagasan analisis semiotika oleh Charles Sanders Pierce juga sering disebut sebagai '*grand theory*' dalam kajian teori semiotika. Selain itu, teori ini juga disebut sebagai Triadik atau *Triangel Meaning* (segitiga makna) yang terdiri dari representamen, objek, dan interpretan (Ardiyanti, 2022)

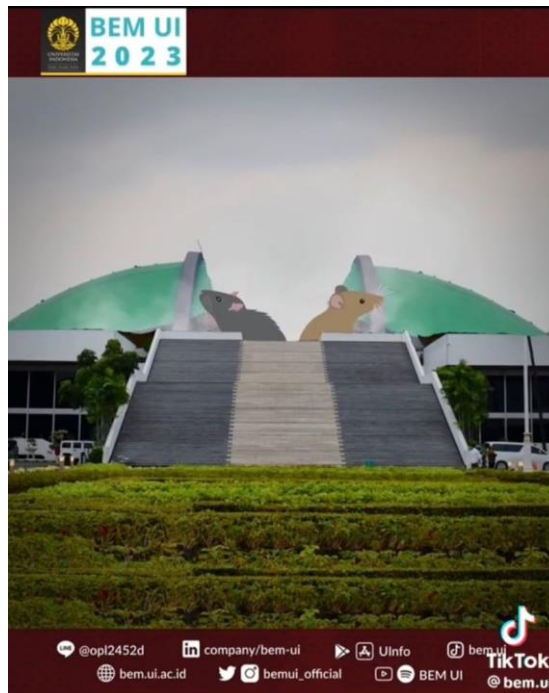
Representamen atau tanda adalah bentuk yang diterima atau berfungsi sebagai tanda. Objek adalah sesuatu yang merujuk pada tanda atau sesuatu yang dianggap representamen sebagai acuan, sedangkan interpretant merupakan konsep terkait pemikiran seseorang yang menggunakan tanda dan melanjutkannya sebagai makna tertentu (Ardiyanti, 2022) Untuk memperjelas konsep analisis semiotika oleh Charles Sanders Pierce dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar.1 Triadic Charles Sanders Pierce

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meme yang diunggah oleh akun Tik Tok @bem.ui menarik perhatian masyarakat karena dianggap berani dalam menyampaikan kritik. Hal ini terbukti karena meme ini berhasil mendapatkan 2,6 juta dengan komentar sebanyak 71,9 ribu dan telah dibagikan sebanyak 157 ribu kali.



Gambar 2. Gedung DPR Terbelah dan Kemunculan Dua Tikus pada Meme

Dalam konteks video meme tersebut, dapat terlihat tanda sebuah gedung DPR RI secara perlahan terbelah. Gedung DPR yang terbelah semata-mata bentuk kehancuran yang disebabkan oleh kemunculan dua buah tikus. Simbol tikus seringkali berkaitan dengan perilaku yang curang, licik, ataupun merugikan. Tikus juga dianggap sebagai hewan yang menjijikkan dan tidak diinginkan, kemudian hal tersebut diterapkan pada dunia politik. Tikus dianggap sebagai bentuk dari perilaku korupsi, negatif, atau perilaku tidak etis yang terjadi dalam dunia politik. Interpretasi dalam potongan meme tersebut ialah adanya individu ataupun kelompok yang memiliki perilaku tidak etis dalam kinerja DPR RI. Selain itu, hal tersebut juga dapat menggambarkan adanya tindak koalisi yang akan merugikan masyarakat atau bahkan nama dari DPR RI.



Gambar 3. Puan Maharani Berbadan Tikus dengan Latar Merah

Konteks pada potongan meme tersebut menampilkan Puan Maharani sekaligus Ketua DPR RI periode 2019-2024 berbadan tikus. Puan Maharani yang ditampilkan berbadan tikus diperlihatkan dengan senyuman lebar, dapat berarti telah mencapai kesenangan ataupun kepuasan. Kehadiran Puan Maharani juga didukung dengan latar berwarna merah yang dapat menunjukkan bahaya bagi masyarakat, namun hal tersebut juga dapat dikaitkan dengan warna identik dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI P) yang merupakan partai asal dari Puan Maharani.

Puan Maharani dengan badan tikus merupakan bentuk simbol dari salah satu tindakan negatif atau tindakan tidak etis dalam konteks politik, kemudian hal ini juga menjadi sorotan masyarakat dalam meme ini. Tikus dianggap sebagai simbol hewan merugikan, menjijikkan, dan tidak diinginkan. Kehadiran Puan Maharani dengan berbadan tikus tentunya memperkuat pesan kritik yang ingin disampaikan. Interpretasi dalam potongan meme tersebut, yaitu kebijakan yang dibuat dan disetujui oleh Ketua DPR RI akan merugikan masyarakat. Dengan adanya karikatur Puan Maharani dalam meme ini akan memicu pandangan penonton terhadap tokoh politik serta pemikiran terhadap kebijakan oleh DPR RI.

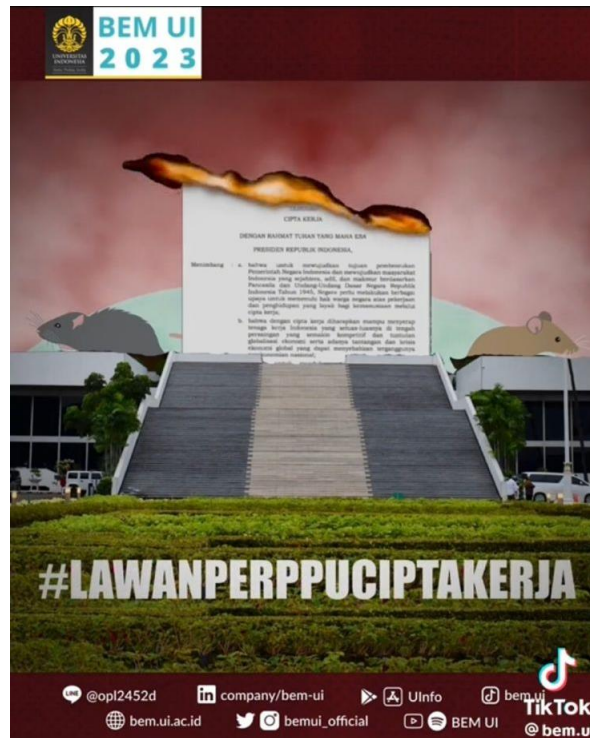


Gambar 4. Kalimat Kami Tidak Butuh Dewan Perampok Rakyat

Kalimat 'Kami Tidak Butuh Dewan Perampok Rakyat' menjadi tanda dalam potongan video meme tersebut. Kalimat tersebut menggunakan istilah 'Dewan Perampok Rakyat' yang dalam kalimat tersebut mengandung tindak negatif mencuri. Penggunaan kata 'kami' dalam kalimat tersebut menggambarkan keterwakilan suara dari masyarakat yang tidak setuju dengan kehadiran dan kebijakan DPR.

Kalimat tersebut juga dihadirkan dengan objek gedung DPR RI yang telah terbelah akibat tikus-tikus yang berada di dalam gedung tersebut. Dewan Perampok Rakyat merujuk pada DPR RI yang tidak lagi menjadi lembaga perwakilan rakyat. Namun, sebagai lembaga yang merampas kepentingan rakyat untuk kepentingan para petinggi DPR RI.

Interpretasi kalimat pada potongan meme merupakan bentuk penolakan kepada tindak DPR RI yang tidak bertanggung jawab dan akan merugikan masyarakat itu sendiri, dan juga sebagai bentuk ketidakpercayaan masyarakat kepada kebijakan yang disetujui oleh DPR RI. Kalimat ini bertujuan untuk menyuarakan ketidakpuasan dan penolakan terhadap korupsi atau tindakan yang merugikan kepentingan rakyat. Selain itu, pemilihan kata-kata yang tegas, tentunya membuat pesan dapat dengan mudah diterima masyarakat.



Gambar 5. Asap dan Salinan Dokumen Perppu Cipta Kerja Terbakar

Munculnya salinan dokumen Perppu Cipta Kerja dalam potongan video meme dengan elemen api yang menunjukkan salinan dokumen tersebut terbakar. Api juga dianggap sebagai bentuk kemarahan, perlawanan, atau menghilangkan sesuatu. Dalam video meme ini, elemen api merupakan bentuk perlawanan atau kemarahan terhadap kebijakan yang dianggap kontroversial. Kehadiran elemen api juga dapat menambah dimensi dramatis serta emosional dalam menyampaikan perlawanan terhadap kebijakan tersebut.

Hal lain yang dapat diperhatikan dalam video meme ini, adalah kemunculan asap dari awal video meme tersebut sampai akhir video. Asap ini merupakan tanda yang terdapat keterkaitan fenomenal antara representasi atau tanda dalam bentuk visual. Seperti pepatah 'tidak ada asap jika tidak ada api', artinya tidak ada akibat tanpa sebab. Interpretasi dalam potongan meme ini adalah bentuk penolakan untuk menghilangkan kebijakan hukum yang bermasalah dan cacat secara formil dan materil.



Gambar 6. Kalimat dengan Tagar #LAWANPERPPUCIPTAKERJA

Kalimat dengan tagar #LAWANPERPPUCIPTAKERJA menjadi tanda dalam video tersebut dan menunjukkan makna jelas dan terarah. Selain itu, objek yang ditunjukkan pada potongan video meme ini adalah lenyapnya salinan dokumen Perppu Cipta Kerja akibat api yang mebakarnya. Potongan video meme ini dapat memunculkan interpretasi, kalimat #LAWANPERPPUCIPTAKERJA sebagai ajakan untuk melawan kebijakan yang telah disahkan oleh DPR RI. Tagar ini juga berfungsi sebagai bentuk strategi dalam menggerakkan penentangan pada kebijakan tersebut melalui media sosial. Di sisi lain, terbakarnya Perppu Cipta Kerja sampai habis merupakan bentuk perlawanan serta impian masyarakat agar Perppu Cipta Kerja dapat dikaji ulang agar lebih memperhatikan kepentingan para masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis paparkan, terdapat kesimpulan yaitu meme politik yang diunggah oleh akun Tik Tok @bem.ui merupakan bentuk kritikan yang disampaikan oleh mahasiswa untuk mewakili masyarakat untuk melakukan perlawanan serta penolakan terhadap Perppu Cipta Kerja. Berdasarkan penggunaan teori semiotika oleh Charles Sanders Pierce meme yang diunggah memiliki tanda-tanda atau objek yang memiliki makna. Objek dalam meme politik yang diunggah oleh BEM UI memiliki simbol, keterkaitan fenomenal, tanda yang mudah dikenali oleh manusia. Berdasarkan interpretasi keseluruhan, meme tersebut memiliki pesan agar masyarakat untuk berani dalam menyuarakan ketidakadilan yang dapat menyengsarakan rakyat.

TINJAUAN PUSTAKA

- Ardiyanti, V Z. (2022). *Analisis Semiotika Representasi Influencer dalam Film "The American Meme"*. Doctoral Dissertation. UPN Veteran Yogyakarta.
- Ratnasari, R., & Fitriawan, R A. (2019). *Perempuan Sebagai Objek Seksual (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Meme Vanessa Angel di Instagram)*. *EProceedings of Management*. Vol 6(3).
- Salsabila, A S., & Mahadian, A B. (2021). *Analisis Meme Politik Among Us #DPRIMPOSTOR (Analisis Semiotika Meme Among Us #DPRIMPOSTOR dalam Perbincangan Isu Politik di Twitter)* *Analysis of Political Memes Among Us #DPRIMPOSTOR (Semiotic Analysis of Memes Among Us #DPRIMPOSTOR In Political Issues on Twitter)*.
- Susanto, R., & Irwansyah. (2021). *Media Sosial, Demokrasi, dan Penyampaian Pendapat Politik Milenial di Era Reformasi*.
- Mahadian, A B., & Sugandi, M S., & Prasetyo, A. (2018). *Evolusi Wacana Politik dalam Internet Meme Evolution of Political Discourses on The Internet Memes*.
- Montag, C., & Yang, H., & Elhai, J D. (2021). *On the Psychology of TikTok Use: A First Glimpse From Empirical Findings. In Frontiers in Public Health*. Vol 9. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.641673>
- Watie, E D S. (2016). *Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media)*. *Jurnal The Messenger*. Vol 3(2): 69-74.
- Wijaya, M H., & Dwi., & Mashud, M. (2020). *Konsumsi Media Sosial Bagi Kalangan Pelajar: Studi pada Hyperrealitas Tik Tok*. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*. Vol3(2):170–191. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.734>